

PERANAN BUDAYA KAMPUNG ADAT KUTA DI ERA GLOBALISASI

LAPORAN PENELITIAN



Disusun oleh:

Aan Suryana, S.Pd., M.Pd.

Dewi Ratih, S.Pd., M.Pd.

Sudarto, S.Pd., M.Pd.

Yeni Wijayanti, S.S., M.Hum., M.Pd.

Wulan Sondarika, S.Pd., M.Pd.

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.

Sri Pajriah, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

Rina Wahyunita

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS GALUH**

2024

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah mencapai 17.504 pulau (Koswara, 2020) yang tersebar di 34 provinsi. Setiap pulau memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda (Antara & Yogantari, 2018), sehingga menjadi salah satu daya tarik unik dimata dunia (B, Zuriyati, & Iskandar, 2023). Salah satu pulau yang memiliki keragaman budaya dan tradisi, yaitu Pulau Jawa dan sampai saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia (Marzuki). Pulau Jawa di dalamnya terdapat enam provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banten (Daniswari, 2023). Dari keenam provinsi, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya serta tradisi yang mampu menarik banyak wisatawan dan sampai saat ini terdapat 158 warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh provinsi ini (Bagaskara, 2023). Potensi budaya dan tradisi di Jawa Barat tersebar di beberapa wilayah, salah satunya, kabupaten Ciamis.

Kabupaten Ciamis terletak dibagian Tenggara Jawa Barat, dengan batas wilayah disebelah utara berbatasan dengan kabupaten Majalengka dan kabupaten Kuningan, disebelah selatan kabupaten Pangandaran, disebelah timur kota Banjar dan provinsi Jawa Tengah, serta disebelah barat kabupaten Tasikmalaya dan kota Tasikmalaya (Ciamis, 2019). Kabupaten Ciamis terdiri dari 27 kecamatan, 7 kelurahan, dan 258 desa (Ciamis, 2021). Disetiap wilayah kecamatan maupun desa yang ada di kabupaten Ciamis masing-masing memiliki potensi budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan. Potensi budaya maupun tradisi yang ada di kabupaten Ciamis, diantaranya Kampung Adat Kuta (kesenian gondang buhun, tradisi nyuguh, babarit, budaya pamali, dan lain-lain), wayang landung, bebegig Sukamantri, debus Panjalu, genjring ronyok, terebang, tradisi ngikis, tradisi merlawu, tradisi misalin dan sebagainya (Sondarika, Ratih, & Suryana, 2017; Ratih, 2019; Hidayatuloh, 2019; Putra & Ismail, 2020; Putri, Lestari, & Apriani, 2021; Berkah, Brata, & Budiman, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dalam kegiatan penelitian ini akan difokuskan pada potensi budaya dan tradisi yang ada di Kampung Adat Kuta. Kampung adat Kuta berlokasi di desa Karangpaningal kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis dan berjarak 55 km dari ibu kota kabupaten (Sugara, 2024). Topografi kampung Kuta berada pada ketinggian tanah antara 463-1500m di atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan berbukit dan lembah (Rosyadi, 2014). Kampung Kuta memiliki luas sekitar 185,195ha, yang terdiri dari tanah sawah 44,395ha, tanah darat/perkebunan 89,831ha, anepta 2,184ha, danau 0,315ha, pemukiman 9,733ha, hutan keramat *Leuweung Gede* 31ha, serta sungai 5,581ha. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan penyadap. Terdapat 113 KK dengan jumlah penduduk 234 jiwa (126 perempuan dan 108 laki-laki) (Komunitas Kampung Adat Kuta, 2024). Dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat Kampung Adat Kuta masih memegang teguh budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya (Fajarini & Dhanurseto, 2019). Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dengan alam serta tetap terpeliharanya tatanan dalam kehidupan masyarakat (Ciamis, 2017; Dani, 2022).

Potensi budaya dan tradisi dari masyarakat Kampung Adat Kuta, diantaranya tradisi nyuguh, ritual babarit, ritual tilawat, kesenian gondang buhun, hajat bumi, upacara mendirikan dan mendiami rumah baru, kepercayaan pada *tabet-tabet* (tempat-tempat yang dikeramatkan) seperti *leuweung karamat*, Gunung Wayang, Gunung Panday Domas, Gunung Barang, Gunung Batu Goong, dan Ciasihan. Selain itu, kepercayaan pada perhitungan dalam penamaan bayi, menentukan pekerjaan, mendirikan rumah, pindah rumah, menentukan arah serta tata letak rumah yang akan dibangun, menentukan hari perkawinan dan khitanan (T, 2013; Soedarmo & Suryana, 2019). Tradisi nyuguh merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Adat Kuta kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil bumi, serta sebagai upaya melestarikan tradisi, menjaga lingkungan dan melanjutkan pewarisan budaya. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 25 Safar setiap tahunnya (Kemdikbud, 2021). Ritual babarit merupakan ritual yang intensitas pelaksanaannya sering dilakukan terutama ketika terjadi sebuah bencana

yang diakibatkan oleh alam, seperti ketika ada gempa (*lini*). Selain itu, ritual ini dilakukan pada kegiatan seperti, persiapan tanam padi atau masyarakat adat Kuta menyebutnya dengan istilah Guar Bumi, proses pembangunan rumah, dan persiapan pernikahan (Noviadi & Hidayat, 2023).

Banyaknya potensi budaya dan tradisi pada masyarakat Kampung Adat Kuta menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam maupun dengan yang lainnya. Apalagi adanya arus globalisasi sangat mempermudah budaya asing untuk masuk dan mempengaruhi bahkan secara perlahan menghilangkan budaya asli. Hal ini, dikarenakan masyarakat kampung adat memiliki kekayaan pengetahuan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber-sumber lainnya supaya dapat berkembang secara berkelanjutan. Konsep ini bisa dicontoh oleh masyarakat lainnya di luar wilayah kampung adat (Rohman, 2023).

Namun, realitanya pentingnya potensi budaya dan tradisi yang ada pada Kampung Adat Kuta masih belum dipahami dan diketahui oleh masyarakat adat maupun masyarakat luar pada umumnya, sehingga nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada belum dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaji budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta belum secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan kajian terkait budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk menggali potensi budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat di era globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja potensi budaya dan tradisi pada masyarakat Kampung Adat Kuta?

2. Bagaimana peranan budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi arus globalisasi?

C. Tujuan

Tujuan kegiatan penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan potensi budaya dan tradisi yang ada di Kampung Adat Kuta;
2. Mendeskripsikan peranan budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi arus gobalisasi.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 2009: 144). Ira Indrawardana (2012) menjelaskan bahwa segala aktifitas kegiatan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan berfungsi mengatasi alam dan lingkungan kehidupan manusia untuk tetap lestari dan hal ini sudah berkembang mulai dari pra sejarah sampai masa sejarah (manusia sudah mengenal tulisan), dengan demikian terciptanya kebudayaan-kebudayaan manusia terbentuk dari lingkungan alam.

Kata “kebudayaan” dan “culture”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanksakerta *buddhayah*, yaitubentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *buddhi-daya*, yang berarti “daya” dari “budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Adapun kata *culture* yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan” yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah,mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam” (Koenjtaraningrat, 1990: 181-182).

Kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. (E.B. Taylor 1871 dalam Hari Purwadi, 2005: 52).

Menurut Marvin Harris dalam (James P. Spradley, 2007: 5) mengemukakan bahwa “konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*custom*) atau ‘cara hidup’ masyarakat”. Kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu system simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead dan Thomas. Herbert Blumer, misalnya mengidentifikasi tiga premis sebagai landasan teori; *premis pertama*, “manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu pada mereka”. *Premis kedua*, yang mendasari interaksionisme simbolik adalah bahwa “makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. *Premis ketiga* dari interaksionisme simbolik adalah, bahwa “makna ditangani atau dimodifikasi melalui sesuatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut”.

B. Tradisi

Sedangkan tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus secara turun temurun dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di suatu daerah, negara, waktu, kebudayaan serta agama yang sama. Serta dalam MKBBS dijelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan baik yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang dan sampai sekarang masih tetap di jalankan oleh suatu (I Wayan Sudirana. 2019).

Tradisi sama dengan adat dalam kamus antropologi, yaitu kebiasaan-kebiasaan magis-religius kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem

atau peraturan yang sudah ada dan mencakup segala konsepsi. sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tindakan sosial.

1. Tradisi digambarkan sebagai "adat dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi" dalam kamus sosiologis.
2. Tradisi mengacu pada kemiripan hal-hal dan konsep-konsep nyata dari masa lalu yang bertahan dan belum dihancurkan atau didegradasi. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan asli atau warisan dari masa lalu. Tradisi yang berulang, di sisi lain, tidak diciptakan secara kebetulan atau sengaja.
3. Tradisi, khususnya, dapat menimbulkan budaya dalam masyarakat.

Tradisi digambarkan oleh Funk dan Wagnalls sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan sebagainya, yang dianggap sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara menyampaikan doktrin. Akibatnya, tradisi adalah praktik yang telah dipraktikkan oleh orang-orang sepanjang sejarah. Menurut Muhaimin tradisi sering diasosiasikan dengan bahasa tradisional dalam persepsi masyarakatnya sebagai struktur yang sama. Tradisi menyatakan bahwa individu-individu mematuhi aturan-aturan tertentu. Menurut R. Redfield tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar adalah tradisinya sendiri, dan ia suka percaya bahwa ia terdiri dari sejumlah individu yang relatif terbatas. Tradisi kecil, di sisi lain, berasal dari sebagian besar orang yang tidak pernah memperhatikan adat istiadat mereka. Akibatnya, mereka tidak tahu bagaimana perilaku orang dulu karena mereka tidak peduli dengan budaya mereka (Riyadi, 2018). Pengertian tradisi, menurut Cannadine adalah sebuah institusi baru yang dijiwai pesona jaman dahulu, yang tidak hanya melawan waktu tetapi juga menjelma menjadi penemuan yang mencengangkan. Akibatnya, tradisi merupakan praktik masyarakat yang dulunya menjaga dan mempertahankan budayanya, tetapi telah terpengaruh oleh budaya luar akibat modernitas. Konsep tradisi dalam arti terbatas adalah bahwa warisan sosial yang unik yang memenuhi kriteria adalah yang masih hidup hingga saat ini dan memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan modern. Jadi tradisi adalah suatu kegiatan atau kegiatan yang

telah dipelihara dan dipelihara oleh masyarakat setempat dari dulu hingga sekarang. Mengenali tradisi Mereka adalah hal-hal material yang mengungkapkan dan mengingat kembali hubungan unik mereka dengan inkarnasi sebelumnya, menurut Cannadinne, jika dilihat dari perspektif objek material. Kalau dulu orang percaya pada hal-hal yang bisa melindungi mereka dari malapetaka, sekarang tidak lagi.

Sebuah tradisi berfungsi sebagai lambang identitas kolektif yang menarik, memperkuat kesetiaan mendasar kepada negara, komunitas, dan kelompok. Lagu, bendera, simbol, mitologi, dan ritual bersama adalah elemen tradisi nasional. Tradisi nasional terkait erat dengan sejarah, dengan masa lalu berfungsi sebagai sumber solidaritas nasional.

Tradisi adalah kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini dapat ditemukan dalam kesadaran, ide, standar, dan nilai kita saat ini, serta dalam objek yang dihasilkan di masa lalu. Tradisi juga menawarkan peninggalan sejarah yang berharga dalam bentuk fragmen. Tradisi adalah kumpulan ide dan sumber daya yang dapat digunakan untuk tindakan saat ini serta konstruksi masa depan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Tradisi merupakan salah satu sumber legitimasi. Sering dikatakan bahwa "selalu seperti itu" atau "orang selalu memiliki pandangan seperti itu", meskipun ada bahaya kontradiktif bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukannya di masa lalu, atau gagasan tertentu diterima semata-mata karena sudah diterima sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi dan ritual merupakan bagian dari kebudayaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat tertentu secara terus menerus dan dilangsungkan secara turun menurun yang diwariskan dari nenek moyangnya.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut tentang fenomena sosial budaya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada Kebudayaan Kampung Kuta di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data terkait sosialisasi adat istiadat dalam keluarga khususnya, serta masyarakat pada umumnya.

Pendekatan kualitatif mempelajari data di lapangan secara alamiah, menekankan kualitas data dengan menggunakan teknik observasi, dan dalam beberapa kasus, observasi partisipatif. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Menurut Furchan (2016: 32), metode kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai perilaku yang dapat diamati oleh subjek itu sendiri". Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati".

Bungin (2012:6) menyatakan bahwa "tahapan penelitian kualitatif melibatkan berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, di mana seorang peneliti memulai dengan berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya, dan berusaha melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati".

Miles dan Huberman (2016:1) menjelaskan bahwa data kualitatif mencakup deskripsi yang komprehensif tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Pendekatan kualitatif memberikan perhatian khusus pada realitas sosial yang berkaitan langsung dengan konteks ruang dan waktu, serta makna yang ditafsirkan dari penelitian ini, bukan dari kerangka teoritik yang dibuat-buat.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada dasarnya mengamati orang dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa serta penafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif daripada kuantitatif. Sifat naturalistik ini karena situasi di lapangan penelitian adalah seperti yang terjadi secara alami atau wajar (Nasution, 2017: 18).

Penelitian ini difokuskan pada studi kasus, yang berarti pendekatannya bertujuan untuk memahami secara menyeluruh objek penelitian. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus ini dianalisis sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. Metode penelitian seperti yang dijelaskan oleh Rusidi (2019:3) adalah metode penelitian deskriptif, di mana dalam penelitian kasus, tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi data, informasi, dan fakta. Analisis dan interpretasi ini dilakukan melalui proses pengklasifikasian dan perbandingan untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Kuta, Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambakasari, Kabupaten Ciamis. Pemilihan Dusun Kuta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, masyarakat Dusun Kuta secara konsisten mematuhi dan menghormati adat yang sama. Kedua, mereka masih menjaga dengan kuat tradisi-tradisi yang merupakan warisan leluhur. Dan ketiga, lokasi Dusun Kuta dipilih karena dekat dengan tempat tinggal dan lingkungan kerja peneliti.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh penduduk yang tinggal di Dusun Kuta, yang berjumlah 325 orang. Dari jumlah tersebut, narasumber (atau subjek penelitian) meliputi pimpinan lembaga adat, tokoh formal, tokoh informal, dan sebagian masyarakat. Untuk mengarahkan proses penelitian, narasumber dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan dan responden. Informan terdiri dari tujuh

orang, termasuk Kuncen, Ketua Adat, Wakil Ketua Adat, Kepala Dusun, seorang sesepuh dusun (punduh), seorang tokoh masyarakat, dan seorang pemuka agama. Mereka dipilih sebagai informan karena diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang adat istiadat dan dapat memberikan pengantar kepada peneliti. Sementara itu, responden dipilih secara purposive, yang menurut Sudjana (2015:168-169), merupakan metode sampling berdasarkan pertimbangan peneliti. Responden terdiri dari sesepuh kampung adat, anggota masyarakat, dan pemuda dari organisasi karang taruna kampung adat.

C. Data dan Sumber Data yang Diperlukan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang kondisi sosial budaya tertentu dengan mendalam. Ini memerlukan pengungkapan yang rinci, tidak hanya tentang bagaimana kelompok masyarakat tersebut menjalankan proses sosialisasi dalam melestarikan adat istiadat, tetapi juga tentang dasar-dasar pemikiran dan pandangan mereka terhadap generasi muda. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan dan respons dari para responden. Informan dan responden diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif, yang akan membentuk landasan data untuk penelitian ini.

Sementara itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mengkaji lebih lanjut tren yang muncul dari data primer. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumentasi, data statistik dari balai dusun dan kantor desa, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan catatan-catatan lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang faktual, cermat, dan terperinci tentang kondisi lapangan, aktivitas manusia, situasi sosial, dan konteks di mana aktivitas tersebut terjadi (Nasution, 1995:59). Peneliti

akan melakukan pengamatan langsung di Dusun Kuta untuk memahami lingkungan dan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam beberapa situasi, peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif, khususnya terkait dengan kehidupan sehari-hari keluarga dan pelaksanaan upacara adat.

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer baik dari informan maupun warga masyarakat pada umumnya, serta responden khususnya. Wawancara mendalam dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan agar wawancara tetap berfokus pada tujuan penelitian. Situasi wawancara diciptakan sedemikian rupa sehingga informan dan responden dapat menyampaikan jawaban dengan bebas dan jujur, terutama terkait dengan persepsi mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dan bagaimana adat istiadat tersebut disosialisasikan kepada generasi berikutnya untuk dipelihara dan dipertahankan.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dimulai dengan mendeskripsikan data sekunder dan data primer. Data diklasifikasikan, diverifikasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis untuk mencapai suatu kesimpulan. Pendeskripsian data adalah usaha untuk menyederhanakan dan menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi dan kategorisasi sehingga membentuk rangkaian deskripsi yang sistematis (Martodirdjo, 2018:85). Dalam analisis data kualitatif, data berbentuk kata-kata daripada angka. Analisis terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2016:16).

Dalam penelitian ini, reduksi data terutama mencakup proses pemilahan, penyederhanaan, dan klasifikasi data kasar dari hasil pengumpulan data lapangan. Reduksi data dilakukan tidak hanya setelah penelitian di lapangan selesai, tetapi juga selama penelitian berlangsung. Reduksi dilakukan secara bertahap hingga laporan akhir terbentuk. Penyajian data melibatkan menyusun sejumlah informasi

menjadi pernyataan yang tersusun, mengingat data berbentuk teks pada awalnya tersebar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat informasi itu diperoleh. Penyajian data perlu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Kesimpulan atau verifikasi didasarkan pada reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada awalnya, kesimpulan mungkin bersifat umum, kemudian diringkas menjadi lebih rinci dan lebih mendalam.

IV. PEMBAHASAN

1. Budaya di Kampung Kuta

Masyarakat Kampung Kuta memiliki budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai positif yang diwariskan leluhur mereka kepada generasi selanjutnya dengan tujuan generasi muda tidak kehilangan identitas dimakan zaman. Jika dilihat dari kearifan lokal yang ada di Kampung Kuta, maka ada tiga jenis diantaranya acara adat, tradisi masyarakat, dan mitos (Hendry Sugara. 2023: 628). Upacara adat yang masih tetap dilaksanakan di Kampung Kuta diantaranya; upacara adat *nyuguh*, upacara adat Hajat Bumi, upacara adat *Babarit*.

a. Upacara Adat Nyuguh

Budaya leluhur sangat erat kaitannya dengan Kampung Adat Kuta. Tradisi Nyuguh yang sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta dari dulu hingga saat ini merupakan salah satu adat dan budaya yang mereka junjung tinggi dan mengakar dalam pembentukannya (Putri et al., 2021). Setiap tahunnya pada tanggal 25 Safar, warga Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, dan Kabupaten Ciamis mengadakan Upacara Adat Nyuguh. Warga Kampung Kuta dilarang melakukan aktivitas apa pun selama bulan Safar dan diharapkan berkonsentrasi pada upacara adat Nyuguh. Dikhawatirkan Kampung Kuta akan menderita jika melanggar apa yang telah disepakati (Dharma & Nur'aeni, 2017).

Upacara Adat Nyuguh dilaksanakan sebagai bentuk rasa hormat kepada Raja Padjajaran (Prabu Siliwangi) karena suka melakukan perjalanan melalui Kampung Kuta apabila ke Jawa Tengah. Upacara Adat Nyuguh merupakan penghormatan terhadap Raja Padjadjaran sekaligus mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya rezeki yang diperoleh dari hasil bumi. Selain mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Kampung Kuta, Nyuguh juga berupaya menjaga stabilitas wilayah agar terhindar dari bahaya atau bencana (Putri et al., 2021).

Setelah Ashar, pada sore harinya pukul 15.00 hingga pukul 17.00 dilakukan Upacara Adat Nyuguh. Beberapa pertunjukan singkat antara lain gondang buhun, ronggeng, dan gembyung ditampilkan oleh warga Kampung Kuta menjelang Upacara Adat Nyuguh. Memasuki Kampung Adat Kuta dilarang bagi seniman yang karyanya berupa lakon dan cerita, misalnya wayang golek. Masyarakat menilai pelanggaran terhadap larangan tersebut akan berakibat petaka bagi yang melanggar. Warga Kampung Adat Kuta membagi tugas dalam sesaji yang akan dibawa pada saat melaksanakan Upacara Adat Nyuguh (Dharma & Nur'aeni, 2017).

Seminggu sebelum hari-H biasanya dilaksanakan persiapan Nyuguh, masyarakat menyiapkan berbagai barang, seperti ijuk, kiray, dan hasil pertanian lainnya. Kuncen adat biasanya tiba di Balai Sawala sehari sebelum Upacara Adat Nyuguh dimulai. Dia menghabiskan waktunya di sana untuk melakukan ritual di tempat tersebut, yang melibatkan permintaan izin untuk memastikan acara berjalan lancar. Lokasi ini akan dijadikan sebagai tempat acara Nyuguh keesokan harinya (Putri et al., 2021).

Masyarakat Kampung Kuta berhenti bekerja untuk mengikuti kegiatan Nyuguh. Mereka semua berkumpul di Balai Sawala dengan mengenakan pakaian adat Sunda. Balai Sawala menjadi tempat pembukaan, pidato, dan sejumlah pameran seni untuk mengawali acara ini. Para perempuan mengenakan kebaya dan mengais bakul berisi sawen, kupat kepel, kupat salamet, dan lauk pauk sementara. Sedangkan kostum pria terdiri dari ikat kepala, celana hitam, dan pakaian berwarna putih seperti kemeja koko. Upacara utama yang disebut Upacara Nyuguh diawali dengan pengumpulan ketupat atau kupat salamet dan kupat kepel dari setiap keluarga. Tempat pengumpulan ketupat tersebut yaitu Raraga yang diletakkan berbagai sesaji seperti nasi tumpeng, tujuh butir telur rebus, dan bakar ayam kampung serta bubur merah dan bubur putih.

Kesenian dog dog dan *raraga/dongdang* kemudian diarak menuju tepian sungai Cijolang di ujung Jalan Kampung Kuta. Dengan rasa was-was,

masing-masing perwakilan keluarga menggantungkan ketupat tersebut setelah sampai ke lokasi. Kelapa muda, satu butir telur rebus, gula batu, roko, gergajian daun kaso, dan air nira yang disimpan dalam wadah bambu kemudian dimasukkan ke dalam ancog yang sudah disiapkan Kuncen. Pembacaan ikrar oleh Kuncen merupakan acara utama Nyuguh. Kuncen menancapkan dua helai daun pada saat ikrar: daun tektek yang disebut juga daun sirih, dan daun sawi yang kadang disebut daun ilalang. Selanjutnya, Kuncen memimpin masyarakat berdoa sebelum melanjutkan makan bersama. Untuk menunjukkan bahwa mereka menaati adat Nyuguh dan mengusir kejahatan, setiap keluarga akan membawa ketupat Selamat untuk digantung di depan rumah.

Warga Kampung Kuta bersama-sama membuka bekal makanan yang mereka bawa dari rumah, makanan tersebut bisa dikonsumsi di mana saja. Acara ini diakhiri oleh Ustad yang memimpin pembacaan doa tahlil. Usai makan bersama, masyarakat Kampung Kuta kembali ke Balai Sawala untuk menyaksikan kesenian yang dipamerkan oleh warga setempat.

Awal mula upacara adat *Nyuguh* dilakukan masyarakat Kuta ketika iring-iringan raja Prabu Siliwangi (Raja Padjadjaran) melintas ke daerah mereka dengan tujuan ke Jawa Timur, untuk menghormati rombongan raja, maka masyarakat kampung Kuta menyuguhi rombongan raja tersebut (Hendry Sugara. 2023: 628). Kegiatan Nyuguh di mulai pada pukul 07.00 pagi dengan diawali dengan pentas seni. Dalam tradisi ini, masyarakat yang mengikuti wajib menggunakan pakaian adat dan membawa bakul berisi *uga sawen*, lauk pauk, *kupat salame* dan *kupat keupeul*. Makanan tersebut di kumpulkan pada *raraga* atau tempat sesaji (terbuat dari bambu hitam) yang sudah bersikan nasi tumpeng, bubur merah dan bubur putih, tujuh butir telur rebus, dan bakar ayam kampung (Rika Yuliana Putri. 2021: 121).

Di Kampung Adat Kuta ritual Nyuguh masih dikembangkan hingga saat ini. Ini berfungsi sebagai acara ritual tahunan dan sumber hiburan. Sehingga, tradisi budaya Kampung Kuta masih tetap hidup berkat para

pelaku dan tokoh masyarakat lainnya yang menjunjung tinggi budaya Kampung Adat Kuta tersebut (Putri et al., 2021).

b. Hajat Bumi

Upacara adat lainnya yaitu Hajat Bumi yang biasa dilakukan masyarakat Kampung Kuta pada bulan September–Nopember ketika dimana bulan tersebut merupakan waktunya bercocok tanam. Adapun syarat yang harus disiapkan Ketika akan melakkan hajat bumi diantaranya yaitu pemotongan kambing. Dilakukannya tradisi hajat bumi ini merupakan bentuk syukur atas hasil panen (Hendry Sugara. 2023: 629).

Dalam ritual ini hampir seluruh keluarga membawa makanan berupa tumpeng atau bungkusan nasi dan lauk pauknya serta makan-makanan lain yang mereka miliki. Upacara yang melibatkan seluruh warga dilangsungkan di Balai Dusun ini dipimpin oleh Kuncen. Seusai Kuncen membakar kemenyan dan membacakan ikrar, seluruh warga secara bersama-sama menyantap hidangan yang terkumpul setelah kuncen mempersilakannya. Jika ditelaah, dalam Tradisi Hajat Bumi tentunya terdapat konteks-konteks baik yang positif yang dapat memberikan pelajaran karakter khususnya bagi generasi saat ini diantaranya yaitu hormat, rukun, gotong-royong, tolong menolong, solidaritas (Subagyo. 2012 61-68 6) . Sebagaimana menurut Hildreed Geertz, seorang antropolog Amerika dalam jurnal penelitian Subagyo menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh dua nilai besar yang menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya yaitu nilai urmat (hormat) dan rukun. Nilai hormat dan rukun inilah yang akhirnya membentuk pribadi yang mengutamakan harmoni, keselarasan sosial dan menghindari konflik. Kehidupan harmoni inilah yang kemudian melahirkan nilai karakter positif yaitu gotong royong, tolong-menolong dan lainnya (Subagyo. 2012. 61-68 6.)

c. Kesenian Gondang Buhun

Kesenian gondang buhun merupakan salah satu kesenian yang ada di Kampung Kuta dan kesenian tradisional ini awalnya biasa dilakukan

sehabis panen, karena hasil panen yang melimpah. Selain itu juga merupakan luapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan kegembiraan yang tidak terhingga. Bukan hanya masyarakat yang panen saja yang merasakan kegembiraan namun selain itu kesempatan bagi kaum muda untuk mendapatkan pasangan. Adapun alat-alat dalam kesenian tradisional Gondang Buhun diantaranya; lesung, Alu, Kecapi, Kendang, Goong, Kohkol (pemukul), dan Angklung buncis (Apip Nasihudin: 2014).

Kesenian *Gondang Buhun* dapat dijumpai di Kampung Kuta sebagai sebuah kesenian yang dilestarikan secara turun temurun. Sebutan lain Gondang antara lain: *ngagender*, *ngagendreh*, *tutunggulan*, *ngarempung*, *nutu*, *ngalesu*, *ngotrek*. Seni Gondang merupakan seni menumbuk padi dengan *alu* serta lesung (*lisung*) sebagai alat bunyi-bunyian sambil bernyanyi. Ketika lesung ditabuh dengan alu, maka akan menghasilkan irama yang diiringi oleh lagu-lagu, ini adalah seni tetabuhan (*tutunggulan*). (Andriani dan Nandang Hendriawan, t.t:4; Ulfa, 2017:i). Lesung adalah wadah untuk menumbuk padi dan alu merupakan penumbuk padi yang terbuat dari sebatang kayu. Bunyi lesung dihasilkan dari tumbukan alu dari berbagai bagian lesung, baik ke bagian dalam maupun ke bagian luar.

Kegiatan menumbuk padi untuk dijadikan beras merupakan asal muasal kesenian Gondang. Lahirnya Gondang erat kaitannya dengan tradisi *nutu*, yaitu proses pengolahan padi menjadi beras dengan cara ditumbuk (*ditutu*) menggunakan *halu* dan *lisung*. Tradisi *nutu* ini lazim dilakukan oleh masyarakat Sunda di pedesaan. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh perempuan isteri tetua adat (*punduh*) atau *Ambu*. Pemain *tutunggulan* terdiri dari enam orang yang semuanya perempuan ditambah oleh *waditra* kendang, *goong* dan *kecrek*. Namun apabila di dalam ritual ditambahkan oleh *gugundi* (sesepuh laki-laki) dan *punduh* (kepala dusun) untuk mengurus padi (Rosyadi, 2016: 405).

Masyarakat Kampung Adat Kuta yang agraris sangat lekat dengan pertanian dan Dewi Sri. Kesenian Gondang Buhun merepresentasikan

pandangan kosmologi masyarakat Kampung Adat Kuta. Simbol Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan diwujudkan dalam pelaku utama Kesenian Gondang Buhun tersebut, yaitu para perempuan (Rosyadi, 2016:401).

Mitos Dewi Sri Nyi Pohaci mempengaruhi prosesi kesenian Gondang Buhun. Hal yang bersifat sakral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian pertunjukkan Gondang Buhun. Kesenian *Gondang Buhun* pada awal mulanya sering dipentaskan pada upacara adat Hajat Bumi. Namun seiring dengan perkembangan jaman, *Gondang Buhun* ditampilkan pada acara-acara yang diselenggarakan di Kampung Kuta atau di luar Kampung Kuta sebagai seni hiburan (Andriani dan Nandang Hendriawan, t.t:8).

Lagu-lagu yang dinyanyikan pada pertunjukkan Gondang Buhun terdiri dari dua yaitu lagu dalam bentuk *sekar* dan lagu dalam bentuk *tutunggulan*. Lagu yang dalam bentuk *sekar* diantaranya *Lais, Nyipa Nyari, Layung Nangtung, Angkris, Angkring, Tikukur, Daeu Daeu, dan Cangkurileung*. Sedangkan lagu dalam bentuk *tutunggulan* sebagai berikut *Rangrang Muncang, Tiulu, Banjet, dan Ketuk* (Pangrawit, 2015: 94).

Gondang Buhun terdiri dari dua unsur karawitan yaitu: *tutunggulan* dan *kawih*. Seni *tutunggulan* merupakan pola ritmis dari ketukan *halu* yang beda, dari dimulainya *tutunggulan* tidak diiringi oleh kekawihan. Seni *Gondang* merupakan lagu-laguan atau kawih yang *dihaleuangkan* pada acara ramai. Dari *tutunggulan* Kuta ada tiga pola *tabeuh* yang baku. Pola ini sudah dianggap padam. Diantaranya pada ketukan pertama atau pembukaan disebut *banjet*, ketukan tengah disebut *ti hulu*, dan yang terakhir disebutnya *rangrang muncang*. Kawih *gondang* pada umumnya merupakan *paparikan*. Biasanya ada 20 lagu yang dikawihkan; *angkring, mupu kembang, lais, kurung manuk, angkris, cangkurileung, nyira, layung nangtung, nimu kored, tikukur, budak benggol, reundeu peueut, nyai sarongget, meuleum susuh, budak hideung, hayam jago, anak monyet, nyai dangdeung, ica-ica jeung ngajul jeruk* (Abdullah, dkk., 2014: 196-197).

Latihan dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pementasan *Gondang* karena dalam kesenian *Gondang Buhun* mengutamakan keindahan

dan keselarasan irama. Tarian dalam seni *Gondang* tidak ada gerakan yang baku dan tidak terikat oleh aturan karena yang terpenting yaitu para penari menggerakkan tubuhnya seiring dengan bunyi yang ditabuhkan oleh para *penggondang* pada *lisung* disaat menumbuk padi.

d. Tradisi Babarit

Selanjutnya adalah upacara adat Babarit yang biasa dilakukan masyarakat Kampung Kuta dengan tujuan menolak bala atau bencana berupa kemarau berkepanjangan, firasat buruk dari sesepuh adat, gempa bumi, wabah penyakit. Prosesi upacara adat *Babarit* dilaksanakan di balai kampung diawali dengan membakar kemenyan yang menandakan bahwa di kampung tersebut mengadakan sebuah acara, sambil diiringi do'a atau biasa disebut *jangjawokan/* mantra yang ditujukan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan (Hendry Sugara. 2023: 629).

Ritual/Tradisi upacara adat Babarit merupakan ritual yang intensitas pelaksanaannya sering dilakukan terutama ketika terjadi sebuah bencana-bencana yang diakibatkan oleh alam, seperti ketika ada gempa bumi (lini). Selain dilaksanakan dalam menafsirkan sebuah kejadian alam ritual Babarit ini biasa dilakukan dalam beberapa kegiatan-kegiatan lainnya seperti, persiapan tanam padi atau masyarakat adat Kuta menyebutnya dengan istilah Guar Bumi, proses pembangunan rumah, dan persiapan pernikahan. Dalam persiapan pernikahan upacara babarit diintegrasikan ke dalam beberapa tahapan yaitu 1) Nyangkreb, 2) Gondang, 3) Nguburan, 4) Mepekeun dan 5) Pamegat. Seperti halnya upacara ritual lainnya upacara Babarit sudah tentu di dalamnya syarat dengan sesuatu yang bersifat mistis dan gaib salah satunya dengan adanya sesajen dan mantra sebagai media komunikasi dan sekaligus sebagai sarana penjaga, dan pelindung terhadap gangguan makhluk halus seperti setan, jin dan sebagainya. Oleh karena itu mantra sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara adat

Babarit. Ada empat mantra yang dipakai dalam tradisi Babarit yaitu; *mantra Tumbal Jagat*, *mantra Karahayuan*, *mantra Pamunah*, *mantra Pilumpuhan*.

e. Tradisi Tilawat

Tradisi/Ritual ini dilakukan oleh seluruh warga dusun Kuta secara bersama-sama sehari menjelang bulan Puasa (*Munggahan*), upacara yang berlangsung di pemakaman umum dusun Cibodas. Ikrar oleh kuncen dilanjutkan dengan membersihkan seluruh makam secara masal dandiakhiri dengan makan bersama.

f. Tradisi lainnya di Kampung Kuta

Tradisi Pernikahan di Kampung Adat Kuta harus sesuai dengan hari kelahiran calon pengantin. Apabila keduanya memiliki hari kelahiran yang sama, maka dapat dilakukan prosesi pernikahan pada hari tersebut. Akan tetapi, jika calon mempelai memiliki perbedaan hari lahir, maka dapat dirundingkan oleh kedua keluarga calon mempelai untuk menentukan hari berlangsungnya pernikahan dengan memilih salah satu hari lahir dari calon mempelai. Kedua mempelai pun harus berasal dari masyarakat Kampung Adat Kuta. Namun, jika salah satunya merupakan orang luar Kampung Adat Kuta, mereka diharuskan pergi dan tinggal di luar kampung. Prosesi pernikahan tidak boleh dilakukan pada Bulan *Hapit (Zulkaidah)*, *Mulud (Rabiul Awwal)*, dan *Safar* karena dianggap bulan yang kurang baik. Jika ingin pernikahannya berjalan langgeng dan membawa berkah, maka disarankan untuk melakukan prosesi pernikahan pada Bulan *Rayagung* (Rosyadi, dkk., 2014). Selanjutnya adalah **tradisi pemakaman**. Seluruh tanah di wilayah Kampung Adat Kuta dianggap suci oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada satu pun makam di dalam Kampung Adat Kuta. Masyarakat tidak diperkenankan untuk memakamkan keluarga atau sanak saudara di wilayah Kampung Adat Kuta. Mereka akan membawanya ke pemakaman yang berada di luar kampung. Hal tersebut dikarenakan anggapan masyarakat

bahwa tempat suci tidak boleh digunakan untuk menguburkan jenazah. Mereka percaya dengan menjaga kesucian tempat leluhurnya (Kampung Adat Kuta), akan terjalin hubungan kehidupan yang baik antara masyarakat dan para leluhur (Hendry Sugara. 2023: 630).

Selanjutnya adalah tradisi yang masih dipegang teguh masyarakat Kampung Kuta yaitu pembuatan rumah diawali dengan wujud rumah di Kampung Kuta masih memegang teguh adat tradisi yaitu berbentuk rumah *jure* dan rumah gagajahan atau *julang ngapak*. Secara umum bahan-bahan yang digunakan masyarakat Kampung Kuta untuk membuat rumah semuanya berasal dari alam, mulai dari atap, dinding sampai lantai. Atap rumah berasal dari ijuk, dinding dari anyaman bambu, lantainya dari kayu atau bambu dan di kokohkan dengan batu tatapakan. Karena memiliki makna filosofi bahwa semua bahan rumah harus berasal dari alam dan akan Kembali lagi ke alam (Yadi et.al., 2022: 21).

2. Peranan Budaya Dan Tradisi Masyarakat Kampung Adat Kuta Dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Dalam beberapa tahun terakhir, globalisasi telah mengubah pola kehidupan manusia secara signifikan, dengan dampak yang tidak hanya positif tapi juga negatif (Giddens, 2003; Fischer, 2003; Scott & Storper, 2003; Young et al., 2006).. Untuk mengantisipasi dampak ini, perlu dilakukan upaya yang serius dalam mengoptimalkan peran budaya dalam membangun karakter masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma adat yang ada di masyarakatnya. Keteguhan dan kepatuhan masyarakat dalam memegang erat budaya leluhur menjadi kunci utama agar tidak terombang-ambing di derasnya arus globalisasi. Untuk itu perlu peneguhan dengan menghadirkan kesadaran dan ketakutan akan bencana, kematian, kelaparan, *walat*, *bandu*, kutukan, tabu dan hal lainnya yang mengancam kehidupan umat manusia. Sehingga dapat membangkitkan perasaan takdim serta khidmat terhadap aturan dan ajaran-ajaran leluhur. Dalam masyarakat adat, *mystical* adalah sebagai sarana untuk menghubungkan

pengetahuan adat lokal dengan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Peran tersebut juga berfungsi sebagai kompleks pengetahuan-praktik-kepercayaan yang dibentuk oleh kosmovisi manusia. Begitu pula halnya dengan masyarakat Kampung Adat Kuta yang sangat kental dengan adat istiadat dan kearifan lokalnya. Hal ini membantu masyarakat dalam menghadapi perubahan yang disebabkan arus globalisasi dan modernisasi. Kearifan lokal ini juga mempengaruhi pola pikir dan wawasan masyarakat, sehingga mereka dapat memfilter budaya modern yang masuk dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur.

Meskipun masyarakat ini telah mengalami perubahan dengan masuknya pengaruh modernisasi, mereka tetap memegang teguh tradisi budayanya. Masuknya modernisasi telah memberikan pengaruh pada pola pikir dan wawasan masyarakat, utamanya generasi muda. Globalisasi memberikan efek perubahan yang begitu besar karena disebabkan makin menguatnya rasionalisasi di setiap aspek kehidupan. Rasionalisasi ini mempengaruhi bentuk aktivitas masyarakat adat, namun tetap bersifat magis spiritual dalam menjalankan tradisi dengan mengaitkan suatu kalkulasi yang rasional. Seperti pembangunan rumah tetap menggunakan ritual-ritual dan upacara, mempertahankan bentuk *Jurai* (persegi panjang ataupun kubus), panggung, ruang terbagi menjadi 2 bagian (ruang tamu lurus dengan tempat masak-tungku; tempat tidur lurus dengan *pabeasan*), dan yang terpenting berbahan baku dari alam. Meskipun telah adanya perubahan penggunaan bahan tidak lagi sepenuhnya menggunakan bambu tetapi menggunakan papan kayu sebagai dinding rumah, yang terpenting itu berasal dari pepohonan alam. Lain halnya dengan sistem persawahan, tetap mempertahankan keasliannya menggunakan ritual-ritual dimulai dari awal pengolahan lahan hingga pemanfaatan hasil panennya. Dari mulai mencangkul, menanam atau *tandur*, *ngarawun*, *mapag pare beukah*, panen hingga *nutu* (mengolah padi menjadi beras) dengan menggunakan lesung atau *lisung*. Nilai tradisi ini tidak hanya menjadi bagian penting dari identitas budaya desa tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Budaya dan tradisi memainkan peran

penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai suatu komunitas. Di Kampung Adat Kuta, unsur-unsur tersebut sudah mendarah daging dalam keseharian warganya. Adat istiadat, tradisi, dan praktik unik desa ini diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi sumber kebanggaan dan persatuan di antara para anggotanya.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap desa, termasuk masuknya listrik dan teknologi modern (misalnya, barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor), dan meningkatnya interaksi dengan pihak luar. Tidak menjadikan masyarakatnya meninggalkan nilai-nilai, norma dan aturan budayanya. Hal ini justru dimanfaatkan untuk peningkatan akses terhadap pendidikan dan pengetahuan mereka serta peningkatan konektivitas. Misalnya, teknologi digunakan untuk mempertahankan, mengembangkan dan mempromosikan kebudayaan-kebudayaan mereka, seperti aturan atau hukum adat, tradisi upacara adat, dan kesenian, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya. Dalam sistem struktur organisasi kemasyarakatan komunitas adat Kampung Kuta terbagi menjadi 5 yaitu; punduh, sesepuh, adat, kuncen dan RT/RW (Ibnu Hasan et al., 2023), yang kesemuanya harus berjalan selaras yang tercermin dari sikap dan perilaku para pemangku. Keterbukaan masyarakat Kampung Kuta tercermin dari penerimaan terhadap masyarakat luar komunitasnya untuk menetap dan membangun rumah di wilayah tersebut, asalkan tetap memegang teguh aturan atau norma yang berlaku dan menjunjung tinggi tradisi dan budaya di kampung Kuta.

Dalam menghadapi arus globalisasi, masyarakat Kampung Kuta juga telah mengembangkan beberapa nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan ini telah menjadi simbol keberlangsungan kebudayaan mereka dan tetap lestari di tengah perubahan zaman dewasa ini. Nilai budaya masyarakat Kuta ternyata sangat bermanfaat dalam menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan, yang menjadikan hutan tetap lestari. Mereka menjaga kelestarian hutan dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Kearifan budaya lokal juga membantu masyarakat dalam

menghadapi perubahan sosial yang disebabkan oleh globalisasi. Mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghadapi dinamika sosial-budaya dengan lebih baik.

Perubahan yang terjadi pada komunitas adat Kampung Kuta, terutama di kalangan generasi muda dan anak-anak yang telah banyak mengenyam pendidikan formal baik tingkat dasar maupun tingkat perguruan tinggi serta sudah berinteraksi dengan dunia luar. Sesebuah atau orang tua wajib mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tradisionalnya, bahkan mendorong untuk tetap mempertahankannya. Bagi Komunitas adat Kampung Kuta, internalisasi nilai-nilai tradisi sebagai upaya melindungi kelompok dari tekanan atau pengaruh luar yang negatif. Internalisasi ini mengacu pada proses penghayatan dan pemahaman terhadap ajaran, doktrin atau nilai-nilai tertentu yang tercermin dalam keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai-nilai budaya tradisi tersebut (Ibnu Hasan et al., 2023). Generasi muda, yang lebih terbuka terhadap pengaruh globalisasi, telah mengalami perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku. Namun, budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta telah tetap berperan sebagai modal sosial yang kuat dalam menghadapi perubahan ini.

Modernisasi tidak hanya berarti perubahan cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, tetapi juga mengancam eksistensi kebudayaan leluhur. Oleh karena itu, masyarakat tersebut harus berhati-hati dalam menghadapi arus modernisasi agar tidak kehilangan jati diri dan identitas budaya mereka. Peranan budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi arus globalisasi dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a) Kolaborasi dengan Generasi Muda: Kolaborasi antara sesebuah adat dan generasi muda dalam penggalian, dokumentasi, dan penerapan budaya tradisional adalah kunci untuk memastikan kelangsungan budaya. Seperti Sekolah Lapang yang dilaksanakan oleh dinas pariwisata sebagai sarana pewarisan budaya, bagaimana generasi muda dapat mempelajari dan meneruskan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, masyarakat Kampung Adat Kuta dapat mempertahankan budaya dan tradisi yang mereka miliki dengan

cara yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk selanjutnya diwariskan kepada generasi mendatang agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

- b) Peneguhan budaya pamali, sebagai filterisasi pengaruh modern berupa aturan dan tradisi adat, yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakatnya (Fajarini & Dhanurseto, 2019; Sugara & Perdana, 2021). Budaya ini membantu masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan hidup berkelanjutan, serta mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan. Seperti; tidak diperbolehkan berpergian jauh di hari Selasa Kliwon, melaksanakan hajatan di hari pasaran Wage, menanam ataupun membawa pohon dari hutan larangan, tidak boleh membuat rumah berbahan tanah atau semen, tidak boleh membangun rumah di tanah yang sudah terkena bencana kebakaran serta aturan-aturan adat keseharian lainnya. Tradisi ini berperan sebagai pengajaran nilai-nilai moral seperti disiplin dan peduli lingkungan, serta nilai-nilai sosial seperti rendah hati dan kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta berperan dalam mengembangkan karakter masyarakat yang kuat dan stabil dalam menghadapi perubahan global, serta berusaha mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokalnya.
- c) Peneguhan aturan adat, membantu dalam mengatur keteraturan di komunitas adat dengan berpegang teguh pada aturan-aturan adat yang telah terpatrit abadi dalam setiap sanubari, memungkinkan masyarakat selalu tunduk dan patuh melaksanakannya dengan sukarela. Seperti pembuatan rumah tidak diperbolehkan berleter L maupun U, rumah harus panggung, terbuat dari bahan-bahan alam, dan rumah tidak boleh berjajar 3. Aturan adat ini membantu dalam pengawasan, pembinaan, dan penegakan hukum terhadap pengelolaan lingkungan. Sistem ini mengarah pada sistem tata ruang adat yang dijalankan oleh masing-masing fungsionaris dalam wilayah adat.
- d) Tradisi Nyuguh, yang berarti memberi, adalah sebuah ritual adat yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Kuta. Pelaksanaan tradisi ini membantu masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai

kebudayaan dan mempertahankan budaya pamali, yang membuat mereka dapat tetap bertahan di tengah arus globalisasi. Upacara adat seperti nyuguh, misalnya, memiliki tujuan mendoakan para leluhur dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat masih memegang teguh tradisi ini untuk menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah.

- e) Melestarikan nilai-nilai tradisional: Upacara adat seperti sedekah bumi, punduh, nyuguh, babarit dan aturan mendirikan rumah serta menempati rumah, serta kesenian seperti ronggeng buhun, gondang buhun, rengkong, dan gembyung, masih dilestarikan dan dipertahankan.
- f) Pemanfaatan potensi budaya; Tokoh adat dan masyarakat berperan dalam pemanfaatan potensi budaya yang ada dan menjaga nilai-nilai tradisional yang dihormati serta harus dipegang teguh oleh komunitasnya. Tokoh adat berperan menjaga serta melestarikan budaya dan memberi masukan agar senantiasa menjalankan setiap aturan yang berlaku. Sesepeuh adat, khususnya, berfungsi sebagai penjaga moral dan etika dalam masyarakat, mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang dihormati dan dipegang teguh oleh komunitas. Sedangkan Kuncen, berkewajiban, menjaga tempat-tempat yang dikeramatkan. Masyarakat Kampung Adat Kuta sangat memegang teguh tradisi budaya yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Pembentukan citra yang dilakukan tokoh adat dimaksudkan agar tetap eksis mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan terdahulu. Dengan demikian, budaya yang ada memiliki manfaat bagi masyarakat serta kelestarian alam dan upaya melestarikan serta pemanfaatan potensi budaya konsisten dilakukan para tokoh adat dan masyarakat Kuta.

Budaya dan tradisi Kampung Kuta memainkan peran penting dalam membentuk rasa identitas dan komunitas warga, memberikan rasa memiliki dan kesinambungan. Pelestarian praktik dan adat istiadat tradisional juga membantu menjaga kohesi sosial dan nilai-nilai komunitas, yang penting bagi kelangsungan hidup desa. Dalam menghadapi arus globalisasi, budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta berperan sebagai:

- a) Tokoh adat memiliki peranan penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Mereka berfungsi sebagai penjaga moral dan etika dalam masyarakat, mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang dihormati dan dipegang teguh oleh komunitas. Peran tokoh adat ini membantu masyarakat dalam menghadapi perubahan yang disebabkan globalisasi dan modernisasi.
- b) Identitas kebudayaan: Kebudayaan menjadi pedoman bagi sikap dan tingkah laku masyarakat. Masyarakat Kampung Adat Kuta memegang teguh tradisi budaya yang diwariskan dari leluhur, menjaga nilai-nilai tradisional, dan mempertahankan kebudayaan yang ada.
- c) Penggunaan budaya sebagai Kontrol Sosial: Tradisi Nyuguh, misalnya, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi kontrol sosial. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini membantu masyarakat Kampung Kuta mempertahankan budaya pamali dan nilai-nilai kebudayaan lokal, sehingga mereka dapat melakukan filterisasi terhadap budaya modern dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
- d) Tradisi *Nyuguh* juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Kuta. Pelaksanaan Tradisi ini dibungkus dalam sebuah nama festival budaya yang di dalamnya terdapat wisata mengenai edukasi, seni, dan kuliner. Hal ini membuat tetap bertahan ditengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.
- e) Penguatan warisan nenek moyang: Masyarakat Kampung Adat Kuta berusaha menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah. Upacara adat seperti nyuguh dan lain-lain masih dijalankan dan dihormati masyarakat, dan para tokoh adat berperan menjaga serta melestarikan budaya.
- f) Penggunaan kebudayaan dalam pemanfaatan potensi budaya: Masyarakat Kampung Adat Kuta menggunakan kebudayaan dalam pemanfaatan potensi budaya yang ada. Pembentukan citra yang dilakukan tokoh adat dimaksudkan agar tetap eksis mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan terdahulu.

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam upaya desa melestarikan warisan budayanya. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam acara dan festival budaya, memastikan bahwa praktik tradisional diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pembangunan rumah yang melibatkan berbagai ritual dan upacara. Keterlibatan masyarakat ini telah membantu menjaga identitas budaya desa dan memastikan bahwa praktik-praktik tradisional terus berkembang. Budaya dan tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta berperan sebagai bagian integral dalam menghadapi arus globalisasi. Mereka memegang teguh tradisi budaya yang diwariskan dari leluhur, menjaga nilai-nilai tradisional, dan mempertahankan kebudayaannya. Pembentukan citra yang dilakukan tokoh adat dimaksudkan agar tetap eksis mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan terdahulu. Dengan demikian, masyarakat dapat mempertahankan budaya mereka sementara juga mengikuti perkembangan zaman. Peranan budaya dan tradisi masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi adalah mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, mempertahankan budaya pamali, dan mengintegrasikan budaya dengan perkembangan zaman. Budaya dan tradisi masyarakat ini berperan penting dalam menghadapi arus globalisasi. Mereka mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur, menanamkan kearifan lokal, dan menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, masyarakat Kampung Adat Kuta dapat tetap bertahan dan mempertahankan jati diri mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. & dkk, 2014. *Kabupaten Ciamis dalam Sudut Pandang Sejarah dan Budaya*. Ciamis: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andriani, P. dan Nandang Hendriawan. t.t. *Eksistensi Kesenian Tradisional Gondang Buhun Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA SUMBER INSPIRASI INOVASI INDUSTRI KREATIF. *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, (hal. 1-8). Bali. Dipetik 2024, dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf
- Arief, Furchan, (2016) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional
- B, L. O., Zuriyati, & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review : Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219-29225. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11679>
- Bagaskara, B. (2023, Oktober 26). <https://www.detik.com/>. Diambil kembali dari Detik Jabar: <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7003123/pr-besar-di-balik-predikat-provinsi-budaya-di-jawa-barat>
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MERLAWU BAGI MASYARAKAT DESA KERTABUMI KABUPATEN CIAMIS. *JKIP*, 3(1), 123-130. doi:<http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Burhan Bungin.2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. Pers
- Ciamis, B. K. (2019, Nopember 12). <https://ciamiskab.bps.go.id/>. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Ciamis: <https://ciamiskab.bps.go.id/statictable/2019/11/12/77/batas-geografi-kabupaten-ciamis.html>
- Ciamis, B. K. (2021). <https://ciamiskab.bps.go.id/>. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Ciamis: <https://ciamiskab.bps.go.id/indicator/153/47/1/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-ciamis.html>
- Ciamis, D. (2017, April). <https://dispar.ciamiskab.go.id/>. Diambil kembali dari Dispar Ciamis: <https://dispar.ciamiskab.go.id/2017/04/12/kampung-kuta/>
- Dani, A. M. (2022, Oktober). <https://jabar.tribunnews.com/>. Diambil kembali dari Tribun Jabar: <https://jabar.tribunnews.com/2022/10/17/kampung-kuta-setia-menjaga-tradisi-adat-warisan-leluhur-di-tengah-serbuan-era-digital?page=all>

- Daniswari, D. (2023, Nopember 22). <https://regional.kompas.com/>. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2023/11/22/222643578/6-provinsi-di-pulau-jawa-beserta-ibukotanya?page=all>
- Dharma, Z. M., & Nur'aeni, L. (2017). Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Untuk Bahan Ajar Membaca Artikel Budaya di SMA/SMK/MA Kelas XII (Kajian Semiotik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1).
- Durkheim, E. (1965). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Fajarini, S. D., & Dhanurseto, D. (2019). Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 23–29. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.942>
- Fischer, S. (2003). Globalization and its challenges. *American Economic Review*, 93(2), 1–30. <https://doi.org/10.1257/000282803321946750>
- Giddens, A. (2003). *Runaway World: How Globalization is Reshaping our Lives* (2nd ed.). Routledge.
- Hidayatuloh, S. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT NGIKIS DI SITUS KARANGKAMULYAN KABUPATEN CIAMIS. *Patanjala*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>
- Ibnu Hasan, N. A., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 463. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>
- Indrawardana, Ira. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. *Jurnal Komunitas* 4 (1) (2012) : 1-8
- Kemdikbud. (2021). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>. Diambil kembali dari Kemdikbud: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2237>
- Koentjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koswara, I. H. (2020). Pulau-Pulau Kecil dan Pariwisata. *Warta Pariwisata*, 18(1). doi:<https://doi.org/10.5614/wpar.2020.18.1.01>
- Kusmayadi, Yadi. Sondarika, Wulan dkk. (2022). *Makna Filosofis Rumah Adat Kampung Kuta*. Tasikmalaya. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kuta, K. A. (2024). *Profil dan Gambaran Umum Kampung Adat Kuta*. Ciamis.

- Marzuki. (t.thn.). *TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Dipetik 2024, dari https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Presswajar
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. 2013. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Nasihudin, Apip. (2014). *Kesenian Gondang Buhun di Dusun Pagerbatu Kota Banjar*. Skripsi Universitas Galuh.
- Noviadi, A., & Hidayat, T. (2023). MANTRA PADA UPACARA BABARIT DI KAMPUNG ADAT KUTA : PROSES PENCIPTAAN PENUTURAN DAN FUNGSI. *Literasi*, 7(1). doi:<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v7i1.10673>
- Pangrawit, A. G. 2015. *Pelestarian Seni Gondang Buhun Di Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Putra, E. S., & Ismail, D. (2020). FUNGSI DAN MAKNA BEBEGIG SUKAMANTRI SE
dari https://www.researchgate.net/publication/340919044_FUNGSI_DAN_MAKNA_BEBEGIG_SUKAMANTRI_SEBAGAI_IKON_BAGAI_IKON_BUDAYA_ASTRAL_SUNDA. *Patanjala*, 12(1), 37-52. Dipetik 2024, [_BUDAYA_ASTRAL_SUNDA/fulltext/5ea42c45a6fdccd79451e303/FUNGSI-DAN-MAKNA-BEBEGIG-SUKAMANTRI-SEBAGAI-IKON-BUDAYA-ASTRAL-SUNDA.pdf](https://www.researchgate.net/publication/340919044_FUNGSI_DAN_MAKNA_BEBEGIG_SUKAMANTRI_SEBAGAI_IKON_BAGAI_IKON_BUDAYA_ASTRAL_SUNDA/fulltext/5ea42c45a6fdccd79451e303/FUNGSI-DAN-MAKNA-BEBEGIG-SUKAMANTRI-SEBAGAI-IKON-BUDAYA-ASTRAL-SUNDA.pdf)
- Putri, R. Y., Lestari, A. T., & Apriani, A. (2021). Analisis Upacara Adat Nyuguh Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis (Analisis Bentuk dan Fungsi Upacara Adat Nyuguh di Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis). *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 116-126. doi:<https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i2.1107>
- Ratih, D. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 15(1). doi:10.21831/istoria.v15i1.24184
- Riyadi, A. (2018). *Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan Pendahuluan Risalah Islam disampaikan kepada manusia demi tercapainya kebahagiaan materiil dan spiritual . Islam membawa konsep-konsep proses yang evolusioner . Sebagai agama dakwah , Islam men.* 20(2), 193-216.

- Rohman, S. N. (2023). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA DALAM MEMBANGUN RUMAH ADAT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP. *Geosee: Geography Science Education Journal*, 4(2). Dipetik 2024, dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/6628>
- Rosyadi. (2014). *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Bandung: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG. Dipetik 2024, dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/12423/1/Kajian%20Kearifan%20Loka1%20di%20Kampung%20Kuta%20Kabupaten%20Ciamis.pdf>
- Rusidi dan Ami Purnamawati, 2105. *Metode Penelitian, sistematika usulan penelitian dan skripsi*. IKOPIN, Jatinangor.
- Scott, A. J., & Storper, M. (2003). Regions, globalization, development. *Regional Studies*, 37(6-7), 549-578. <https://doi.org/10.1080/0034340032000108697a>
- Soedarmo, U. R., & Suryana, A. (2019). PERAN KELUARGA DALAM SOSIALISASI ADAT ISTIADAT KOMUNITAS DUSUN KUTA. *Artefak*, 6(2), 85-98. doi:<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v6i2.2660>
- Sondarika, W., Ratih, D., & Suryana, A. (2017). DAMPAK PEMEKARAN KABUPATEN PANGANDARAN TERHADAP POTENSI BUDAYA DAN PARIWISATA ALAM KABUPATEN CIAMIS. *Artefak*, 4(1), 35-46. Dipetik 2024, dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=977473&val=15037&title=DAMPAK%20PEMEKARAN%20KABUPATEN%20PANGANDARAN%20TERHADAP%20POTENSI%20BUDAYA%20DAN%20PARIWISATA%20ALAM%20KABUPATEN%20CIAMIS>
- Subagyo. 2012. *Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya: Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1) 61-68
- Sudirana, I Wayan. *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 1, 2019 127 - 135
- Sugara, H. (2024). KEARIFAN LOKAL KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI WISATA BUDAYA DI KABUPATEN CIAMIS. *Riksa Bahas XVII* (hal. 626-633). Bandung: UPI. Diambil kembali dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3393/3065>
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>

T, R. I. (2013). KONSEP TATA RUANG RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KUTA DESA KARANGPANINGAL KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS. *Patanjala*, 5(1), 69-82. Dipetik 2024, dari <https://media.neliti.com/media/publications/291808-konsep-tata-ruang-rumah-tinggal-masyarak-c2a536fc.pdf>

Young, O. R., Berkhout, F., Gallopin, G. C., Janssen, M. A., Ostrom, E., & van der Leeuw, S. (2006). The globalization of socio-ecological systems: An agenda for scientific research. *Global Environmental Change*, 16(3), 304–316. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.03.004>

LAMPIRAN

Kampung Kuta



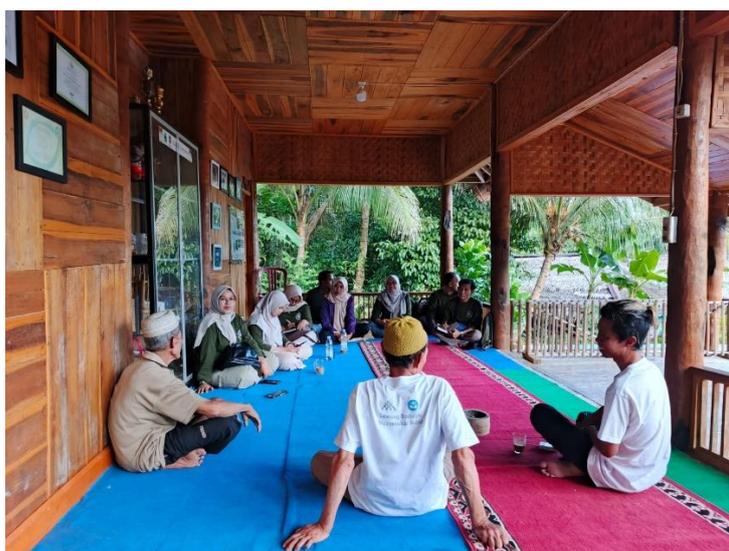
Tradisi Nyuguh



Gondang Buhun



Wawancara Tim Peneliti dengan Kuncen dan Ketua Adat



Observasi Tim Peneliti

